

Analisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi numerasi siswa di sekolah dasar

Siti Samsiyah^{1*}

¹ Kepala Sekolah, SDN Kleco 2 Surakarta, Jl. Slamet Riyadi No.442, Surakarta 57144, Indonesia

* sitisamsiyah90@yahoo.com

Abstract. *Literacy and numeracy are the main components in the Minimum Competency Assessment as a substitute for the national exam. Literacy and numeracy skills are very important for students because they are related to the 21st-century learning process, which involves critical thinking skills in solving problems in everyday life. There are several options to improve students' understanding of numeracy literacy, one of which is to apply a differentiated learning strategy through STAR. The purpose of this research is to describe the analysis of the implementation of differentiated learning to improve the literacy skills of elementary school students. The method used is a qualitative approach with descriptive methods. In a case study at SDN Kleco II Surakarta for the 2021/2022 academic year. The results showed that the implementation of differentiated learning through STAR conducted by researchers improved students' numeracy literacy skills at SDN Kleco II Surakarta.*

Kata kunci: *differentiated learning, literacy, numeration, and elementary school*

1. Pendahuluan

Sejak tahun 2020, ujian nasional untuk siswa SD, SMP, dan SMA ditiadakan akibat pandemi Covid-19. UN kemudian akan kembali ditiadakan pada tahun 2021. Hal tersebut disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim yang menjelaskan bahwa ujian nasional melalui penilaian nasional (AN) atau biasa juga disebut dengan penilaian nasional terkomputerisasi meliputi tiga aspek yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survey Karakter dan Survey Lingkungan Kerja [1]. Pelaksanaan AKM dilakukan oleh siswa kelas 5, 8 dan 11, dan hasil asesmen dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. AKM digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif hasil belajar siswa yang meliputi keterampilan literasi dan numerasi. Literasi dan numerasi merupakan komponen utama dalam AKM sebagai pengganti ujian nasional [2, 3]. Berdasarkan pengertian di atas, membaca dan berhitung merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Pentingnya literasi dan numerasi bagi siswa antara lain 1) membantu siswa berpikir kritis sesuai dengan keterampilan belajar abad 21; 2) mempersiapkan siswa untuk kehidupan di luar kelas, baik di masyarakat maupun di dunia kerja; 3) sebagai pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan kegiatan dengan baik [4].

Agar siswa mudah memahami konsep pengetahuan atau numerasi, hal ini dapat dicapai melalui penggunaan dan penerapan keterampilan literasi dan numerasi dalam kegiatan pembelajaran [5]. Guru juga dapat menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Dengan cara ini, siswa akan mengetahui pentingnya belajar keterampilan berhitung [6]. Kita juga akan belajar bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak pemahaman yang dimiliki siswa, semakin

mudah bagi mereka untuk memecahkan suatu masalah. Peningkatan literasi dan numerasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan semua pihak, yaitu warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Komponen utama dalam AKM adalah membaca, menulis dan berhitung. Literasi numerasi adalah kemampuan atau kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan (literasi) dan keterampilan untuk menerapkan matematika dalam segala bidang kehidupan [7, 8]. Keterampilan literasi dan numerasi sangat penting bagi siswa karena berkaitan dengan proses pembelajaran abad 21 yang melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Studi kasus di SDN Kleco II Surakarta kemampuan literasi numerasi siswa masih rendah. Berdasarkan pengalaman dan observasi, rendahnya literasi numerasi siswa ditandai dengan kurangnya pemahaman membaca dan berhitung pada diri siswa. Hal ini terlihat ketika siswa ditanya apa dan bagaimana cerita yang dibacanya, siswa bingung menjawabnya dan perlu membaca ulang apa yang dibacanya. Setelah observasi dan tes membaca individu, dikumpulkan data dari 30 siswa, hanya 10 siswa atau 33% yang mampu memahami isi bahan bacaan, sisanya 67% siswa tidak memiliki informasi dari buku yang mereka miliki. Adapun dalam tes numerasi, juga hanya terdapat 8 siswa yang mampu menyelesaikannya atau hanya sekitar 26%. Rendahnya kemampuan siswa dalam mliterasi numerasi disebabkan karena beberapa faktor baik itu faktor dari guru maupun siswa sendiri.

Terdapat beberapa pilihan untuk meningkatkan pemahaman literasi numerasi siswa, salah satunya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi [9]. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan atau strategi mengelola pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa [10]. Menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang tepat akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas termasuk dalam kegiatan pembiasaan membaca. Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid [11]. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan guru sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson menyampaikan bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar murid, paling tidak berdasarkan 3 aspek [11, 12]. Ketiga aspek tersebut adalah kesiapan belajar (*readiness*) murid, minat murid, dan profil belajar murid.

Penelitian tidak lepas dari penelitian relevan yang terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi Pratama [13]. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan tempat penelitiannya. Adapun keterbaruan yang dilakukan peneliti yaitu pada penelitian ini juga akan melakukan pada numerasi serta menggunakan metode STAR. Berdasarkan uraian tersebut di atas, pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi merupakan suatu hal yang perlu dikaji. Oleh karena itu, peneliti tertarik melaksanakan penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan analisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa di SDN Kleco II Surakarta .

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kleco II Surakarta tahun ajaran 2021/2022, adapun subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SDN Kleco II Surakarta. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh peneliti melalui teknik observasi, pengalamana lapangan, dan dokumentasi. Pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik [14]. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara interaktif yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan [15]. Indikator yang dideskripsikan oleh peneliti pada pelaksanaan peningkatan literasi numerasi melalui pembelajaran berdiferensiasi melalui STAR, yaitu : Situasi, Tantangan, Aksi, dan Refleksi.

3. Hasil dan Pembahasan

Literasi numerasi adalah kemampuan menggunakan angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari [3, 9]. Keterampilan ini menuntut siswa untuk memahami konsep matematika dan penerapannya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari [16]. Literasi angka sendiri merupakan program yang diadopsi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, peneliti telah melaksanakan sebuah pembelajaran berdiferensiasi berupa praktik baik. Dalam penyusunan praktik baik ini, peneliti menggunakan model STAR. STAR adalah akronim dari Situasi-Tantangan-Aksi-Refleksi. Langkah-langkah dalam STAR tergambar secara keseluruhan sebagai berikut:

Kondisi yang menjadi latar belakang masalah, mengapa praktik baik ini dilakukan adalah kondisi pembelajaran pasca pandemic yang kurang menggairahkan bagi siswa dan guru. Hal ini ditandai dengan turunnya kemampuan literasi dan numerasi siswa di tahun 2021. Identifikasi permasalahan dilakukan berdasarkan hasil Rapor Pendidikan di SDN Kleco II Surakarta. Hasil rapor pendidikan diperoleh dari profil sekolah dan data sekolah berdasarkan survey lingkungan belajar dan hasil AKM Tahun 2021 di laman kemendikbud <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/app>. Berdasarkan rapor pendidikan tersebut, khususnya kemampuan Literasi masih berwarna hijau. Pada diskripsi warna hijau ini sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca, namun perlu upaya mendorong lebih banyak lagi peserta didik menjadi mahir. Sedangkan untuk kemampuan numerasi berwarna kuning. Berwarna kuning artinya kurang dari 50% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk numerasi.

Selain itu juga kondisi sumber daya manusia atau guru di SDN Kleco II Surakarta perlu dibekali dengan ketrampilan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pelaksanaan kurikulum merdeka. Apa dan bagaimana peran dan tanggung jawab peneliti dalam praktik baik ini adalah sebagai penanggung jawab utama di satuan pendidikan, dan pemimpin pembelajaran dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi siswa belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya [9]. Peneliti mempunyai tanggung jawab untuk dapat bergerak dan menggerakkan guru dalam mewujudkan pembelajaran paradigma baru.

Tantangan yang dihadapi muncul dari berbagai pihak. Namun tidak menjadikan surut takad peneliti untuk dapat menggerakkan seluruh warga sekolah, dalam mewujudkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Ada beberapa tantangan yang dihadapi, diantaranya adalah: sumber daya manusia/guru yang beragam, mindset guru yang harus dirubah dalam perilaku kerja, orangtua yang kurang peduli terhadap program sekolah, minat belajar siswa yang rendah. Dari berbagai macam tantangan tersebut, peneliti selaku kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran bergerak dan bertekad merubah situasi kondisi yang ada di SDN Kleco II Surakarta.

Setelah menelaah, menganalisis data dari situasi kondisi dan tantangan yang ada serta melakukan observasi terhadap perilaku warga sekolah, maka peneliti menetapkan, memutuskan, dan melakukan rangkaian tindakan sesuai dalam judul aksi yang tergambar melalui Pantauan Tuntunan dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Literasi Numerasi [5]. Langkah-langkah yang peneliti ambil di awal tahun pelajaran 2022/2023, untuk mewujudkan hasil dari kegiatan di atas adalah:

3.1 Menyelesaikan tantangan

Tantangan yang ada perlu diselesaikan dulu supaya dalam pelaksanaan program sekolah dapat berjalan dengan baik. Merubah mindset guru adalah hal utama yang peneliti prioritaskan, karena guru adalah ujung tombak pelaku utama dalam upaya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang akan peneliti wujudkan. Merubah mindset guru tidaklah mudah, namun tetap harus dilakukan oleh seorang pemimpin pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan – pelatihan pada guru tentang pembelajaran berdiferensiasi, pelatihan implementasi pembelajaran paradigma baru, penyusunan perangkat ajar, pembuatan media interaktif, pemanfaatan akun belajar dan pengolahan asesmen. Disamping pelatihan dari sekolah, guru juga dapat belajar secara mandiri melalui pemanfaatan platform merdeka mengajar. Selain itu merubah mindset guru dapat dilakukan melalui pendekatan yang humanis. Peneliti memberikan suri tauladan tentang bagaimana seorang pendidik harus memiliki etos kerja, kedisiplinan dalam berbagai hal. Disiplin waktu dan mentaati peraturan

yang sudah disepakati bersama. Peneliti juga mengajak guru untuk berdiskusi, mengobrol di luar pekerjaan, menggali wawasan, bercanda di jam istirahat, mengadakan refreking, outbond dan kegiatan olahraga lainnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun komunikasi yang efektif. Di sela-sela canda tawa peneliti menyisipkan nilai karakter yang secara tidak langsung namun pasti masuk dalam pemikiran guru. Sehingga ini dapat mempengaruhi pola pikir dan merubah mindset guru untuk siap dan berubah kearah yang lebih baik.

Hal yang dilakukan adalah membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, baik melalui WA Grup ataupun secara langsung secara tatap muka. Mengikutsertakan orangtua dalam setiap kegiatan sekolah. Mengundang mereka dalam rapat penyusunan kurikulum dan program sekolah. Di setiap bulan sekolah secara rutin mengadakan rapat komite bersama perwakilan orang tua murid (POM). Melibatkan orangtua dalam kepanitiaan kegiatan sekolah dan menghadirkan mereka sebagai narasumber pembelajaran ataupun pelaksanaan projek P5.

Untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi, maka guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan berpusat pada siswa [17, 18]. Dengan pelatihan, guru semakin kreatif sehingga pembelajaran di kelas sangat kreatif dan inovatif.

3.2 Melakukan aksi Nyata

Kurikulum SDN Kleco II Surakarta disusun sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Visi dari SDN Kleco II Surakarta adalah: “Terwujudnya warga sekolah yang berkarakter profil pelajar pancasila dan cinta lingkungan”. Sedangkan misi yang menjadi tujuan dalam peningkatan kemampuan literasi numerasi ini tertuang pada misi nomor 4, yaitu” Menjadikan seluruh warga sekolah literat dan bernalar kritis”. Untuk melaksanakan misi sekolah, khususnya misi nomor empat, yaitu menjadikan seluruh warga sekolah yang literat dan bernalar kritis, maka dibuatlah program pembiasaan harian. Program ini mendukung dan menindaklanjuti dari misi tersebut di atas. Program harian sudah ditulis dalam kalender pendidikan sekolah dan dituangkan dalam jadwal kegiatan belajar mengajar harian. Kegiatan tersebut adalah *literasi jamba dan kamis berkarya*. Untuk meningkatkan literasi siswa maka di setiap hari Rabu diberlakukan *jam membaca buku*. Untuk itu semua kelas pada setiap hari Rabu sebelum pelajaran dimulai, yaitu dari pukul 07.00- 07.30 WIB dilakukan kegiatan literasi yang dikelola oleh guru. Di samping itu setiap kelas dilengkapi dengan *pojok baca*. Pojok baca ini dilengkapi dengan berbagai macam buku, baik fiksi atau non fiksi [19]. Dalam pengelolaannya guru kelas bekerjasama dengan orangtua dalam pengadaan, pendistribusian dan penggantian buku di tiap waktu yang telah ditentukan. Untuk meningkatkan numerasi siswa maka setiap hari Kamis ada kegiatan Kamis Berkarya. Dimana kegiatan ini untuk melatih daya nalar kritis pada siswa. Untuk kegiatan literasi juga diadakan lomba bulan bahasa di tanggal 28 Oktober 2022 untuk memeriahkan peringatan hari sumpah pemuda.

Untuk memastikan keterlaksanaan program dan untuk meningkatkan layanan pada guru dalam pembelajaran berdiferensiasi serta meningkatkan kemampuan siswa yang terukur sesuai kebutuhan belajarnya maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi. Program monitoring ini dilakukan oleh Kepala Sekolah melalui program supervise. Baik supervise kegiatan pembiasaan karakter atau supervise kegiatan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Setelah supervise dilakukan, untuk memberikan solusi dari temuan yang ada di kelas, maka diadakan FGD. Focus grup discussion bertujuan untuk mengurai permasalahan yang ditemui dari hasil pantauan kepala sekolah. Disamping itu juga untuk membekali,memberi tuntunan bagi guru, tanggapan,saran yang dibutuhkan baik dari sesama teman guru maupun Kepala Sekolah. FGD dilakukan untuk kelompok kecil guru kelas fase A yaitu kelas 1 dan 2, dan kelompok guru fase B dan C. Disamping memanfaatkan waktu jam kosong untuk guru kelas yang sama juga untuk pembahasan tingkat permasalahan yang sama juga. Jadwal FGD untuk kelas fase A dilaksanakan tiap hari Selasa dan kelas fase B dan C pada hari Kamis. Selain itu setiap akhir pekan di hari Jumat diadakan FGD untuk semua guru sekaligus untuk kegiatan evaluasi mingguan juga menata agenda kegiatan minggu yang akan datang. Dalam aksi ini pihak yang terlibat adalah siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, komite sekolah, dan pihak yang berkepentingan.

Refleksi hasil dan dampak dari aksi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah adalah kesadaran warga sekolah meningkat terlihat dari sudah tidak ada lagi guru dan siswa yang terlambat masuk kelas. Sudah tidak ada lagi kelas yang kosong, karena semua guru bertanggung jawab pada kelasnya dan berkolaborasi, bekerjasama antar teman. Sehingga menjadikan sekolah tertib dan aman.

Mindset guru sudah berubah sebagai pembelajar dan agen perubahan. Perubahan mindset guru ditandai dengan semangat belajar para guru baik dalam pelatihan bersama maupun belajar secara mandiri melalui pemanfaatan platform merdeka mengajar. Dimana semua guru sudah sampai pada tahap unggah aksi nyata. Pemanfaatan media pembelajaran oleh guru meningkat, dan guru lebih banyak menerapkan model pembelajaran *projek base learning dan problem base learning*. Cara mengajar guru yang berpusat pada siswa, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dimana siswa dilayani kebutuhan belajarnya sesuai karakteristiknya. Karena pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Kepedulian orangtua terhadap kebutuhan belajar putra putrinya terlihat dari antusias dan kehadiran orangtua dalam event sekolah [20]. Keikutsertaan orangtua dalam kegiatan seperti menjadi narasumber pembelajaran di kelas, menjadi donator untuk kegiatan, menjadi panitia event sekolah maupun pendukung program sekolah. Khususnya dalam Program pembiasaan dan peningkatan literasi numerasi, persiapan dan pelaksanaan AKM maupun pembelajaran berdiferensiasi dengan menyediakan bahan bacaan, buku cerita, buku pengetahuan ataupun kebutuhan siswa lainnya yang tidak tercover oleh dana BOS. Hal ini ditandaikan dengan keikutsertaan siswa dan guru dalam ajang lomba Ki Hajar STEM 2022. Dimana setiap guru kelas mengikuti ajang ini dengan berkolaborasi bersama dengan siswa dalam satu tim yang masing-masing guru mendaftar bersama 3 orang siswa. Dalam ajang tersebut ada 2 kelompok yang lolos sampai tahap *Basic* di tingkat Propinsi Jawa Tengah. Yaitu peringkat 8 besar Jawa Tengah dan 18 Besar Jawa Tengah. Keikutsertaan siswa dalam ajang lomba cerdas cermat LCC Pancasila tingkat nasional. Ada 4 siswa yang menjadi finalis di tingkat Propinsi Jawa Tengah.

Prestasi siswa yang diraih selama 4 bulan terakhir diantaranya, Juara I LCC Pancasila Tingkat Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2022. Finalis Ki Hajar STEM dimana hanya satu-satu SD dari Kota Surakarta yang masuk 10 Besar Propinsi Jawa Tengah. Juara 3 lomba literasi dokter kecil tingkat UPT Puskesmas Purwosari.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melalui STAR dapat menjadi strategi baru penguatan kegiatan literasi baik pada fase pembiasaan, perkembangan maupun pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Hal ini terlihat sebelum penggunaan pembelajaran berdiferensiasi melalui STAR hanya sedikit siswa yang dapat memahami isi bacaan maupun angka, namun setelah diterapkannya strategi pembelajaran berdiferensiasi yaitu pemetaan, pemilihan dan pemilahan bahan bacaan dan angka-angka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, kemampuan literasi dan numerasi siswa di SDN Kleco II Surakarta dapat ditingkatkan dan disempurnakan.

5. Referensi

- [1] D. C. Rohim, 2021 *Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar*, *J. VARIDIKA*, **33(1)**, p. 54–62.
- [2] H. Aisah, Q. Y. Zaqiah, dan A. Supiana, 2021 Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM, *J. Pendidik. Islam Al-Affan*, **1(2)**, p. 128–135.
- [3] S. N. Afifah, H. Mahfud, dan R. Ardiansyah, 2021 Literasi digital guru sd negeri dan sd swasta: perceived competency dan implementasi, *Didakt. Dwija Indria*, **44(9)**.
- [4] A. P. Putra, 2018 Meningkatkan Kreativitas Anak Dengan Adhd Melalui Literasi.,” *Abdau J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, **1(1)**, p. 354–370.
- [5] C. U. Nila Zaimatus Septiana, Chusnul Chuluqo, 2016 Use of Cooperative Strategy of Group

- Investigation Models for Students Who Have Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), *J. Inov. Pendidik. Dasar*, **1(1)**, p. 9–14.
- [6] D. Pujiati, M. A. K. Basyar, dan A. Wijayanti, 2022 Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, *Pedagog. J. Islam. Elem. Sch.*, **5(1)**, p. 57–68.
- [7] M. Kharizmi, 2015 Feldpostbrief des Staatlichen Gymnasiums Dresden-Neustadt, *Jupendas J. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 2, p. 11–21.
- [8] M. I. Rosyada, I. R. W. Atmojo, dan D. Y. Saputri, 2021 Dampak implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) mengenai kualitas pembelajaran ipa di sekolah dasar pada masa pandemi covid-19,” *J. UNS*, **9(4)**, p. 1–5.
- [9] W. Liliawati, A. Setiawan, S. Rahmah, 2022 Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi dalam Model Inkuiri terhadap Kemampuan Numerasi Siswa, *J. Imiah Pendidik*. **6**, p. 393–401.
- [10] Sweeny dan Beecher, 2008 Closing the achievement gap with curriculum enrichment and differentiation: One school’s story. *Journal of Advanced Academics*, **19(3)**, p. 502–530.
- [11] C. A. Tomlinson dan M. B. Imbeau, 2010 *A Differentiated Classroom*.
- [12] F. M. Firdaus *et al.*, 2021 Pelatihan Implementasi Pembelajaran Tematik (Learning By Doing) Berbasis Diversity dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar di Era Digital, *J. Pengabd. Masy. (Pemberdaya, Inov. dan Perubahan)*, **1(3)**, p. 31–38.
- [13] Adi Pratama, 2022 Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa,” *J. Didakt. Pendidik. Dasar*, p. 609–610.
- [14] L. J. Moleong, 2012 *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [15] Sugiyono, 2018 *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan konstruktif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- [16] H. Morgan, 2014 Maximizing Student Success with Differentiated Learning, *Clear. House A J. Educ. Strateg. Issues Ideas*, **87(1)**, p. 34–38.
- [17] U. Sugara, S. T. Slamet, dan T. Budiharto, 2021 Hubungan antara penguasaan literasi sastra dan minat belajar dengan kemampuan menulis cerita anak pada peserta didik kelas iv sekolah dasar, *Didakt. Dwija Indria*, (449), p. 5–10.
- [18] U. W. Widyaningrum, Hartono, dan Yulianti, 2016 Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Melalui Media Kartu Magic, *J. Didakt. Dwija Indria*, p. 1–7.
- [19] S. E. M. Ariani, Sukarno, dan Chumdari, 2020 Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Bumi 1 Kota Surakarta, *Didakt. Dwija Indria*, **8(449)**, p. 1–6.
- [20] N. Ni’mawati, F. Handayani, dan A. Hasanah, 2020 Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah Pada Masa Pandemi,” *Fastabiq J. Stud. Islam*, **1(2)**, hal. 145–156.